

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu ini memaksa manusia perlu berkomunikasi. Pergaulan manusia merupakan salah satu bentuk peristiwa komunikasi dalam masyarakat. Sepanjang hidup yang dijalani, manusia melakukan berbagai aktifitas komunikasi mulai dari komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal sampai komunikasi massa.

Komunikasi adalah salah satu aktivitas yang sangat fundamental dalam kehidupan umat manusia. Kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan sesamanya, diakui oleh hampir semua agama telah ada sejak Adam dan Hawa.

Sifat manusia untuk menyampaikan keinginannya dan untuk mengetahui hasrat orang lain, merupakan awal ketrampilan manusia berkomunikasi secara otomatis melalui lambang-lambang isyarat, kemudian disusul dengan kemampuan untuk memberi arti setiap lambang-lambang itu dalam bentuk bahasa verbal (Cangara, 2002: 4).

Pentingnya komunikasi dijelaskan dalam al-Qur'an Surat Al-Hujuraat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Artinya: *Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal* (Departemen Agama RI, 2012).

Komunikasi yang baik, seperti halnya komunikasi yang dibangun antara da'i dan *mad'u* akan menghasilkan sebuah pemahaman yang baik bagi para *mad'u* dalam memperdalam agama mereka. Dalam penelitian ini, da'i merupakan komunikator yang berperan dalam upaya meningkatkan pemahaman keagamaan *mad'u*, sehingga bukan hanya profesionalisme semata yang dibutuhkan tetapi juga kemampuan menciptakan komunikasi yang efektif. Dalam berkomunikasi, komunikator (da'i) hendaknya memperhatikan kondisi komunikan (*mad'u*) berupa keadaan fisik dan psikisnya pada saat menerima pesan komunikasi. Ini dimaksudkan agar pesan yang disampaikan komunikator dapat diterima dengan baik oleh komunikan, tidak ada kesalahan makna atau multi makna dari pesan yang disampaikan, sehingga komunikan dapat sepaham dengan komunikator.

Salah satu peran da'i sebagai tokoh Islam yang patut dicatat adalah posisi mereka sebagai kelompok terpelajar yang membawa pencerahan kepada masyarakat sekitarnya. Berbagai lembaga pendidikan telah dilahirkan oleh mereka baik dalam bentuk sekolah maupun pondok pesantren. Semua itu adalah lembaga yang ikut mengantarkan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang terpelajar. Mereka telah berperan dalam memajukan ilmu pengetahuan, khususnya Islam lewat karya-karya yang telah ditulis atau jalur dakwah mereka (Anwar dan Andi, 2003: 1).

Di dalam al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 70 terdapat sebuah isyarat bahwa pesona da'i saja tidak cukup untuk menghantarkan pada peluang keberhasilan dakwah tanpa dibarengi keahlian dalam mengemas pesan dakwah menjadi menarik dan dapat dipahami oleh *mad'u* manakala disampaikan sesuai dengan cara berpikir dan cara merasa *mad'u*. Lebih tepatnya da'i selaku komunikator harus mampu melogikakan pesan dakwah dengan bahasa yang mudah dipahami sehingga mempunyai daya panggil yang sangat berwibawa terhadap seseorang (Munir, 2009: 160).

Seorang da'i harus mengakrabi *mad'u* dengan penuh kasih. Dalam benaknya harus ada anggapan bahwa tidak seluruh *mad'u* yang ada dihadapannya akan menyambut seruan dakwahnya. Hal ini agar tidak menyesal manakala ia

gagal. Apabila semuanya menyambut seruan dakwahnya, itu berarti taufik dan keutamaan dari Allah (Nuh, 2011: 73).

Da'i sebagai komunikator tidak hanya terbatas pada usaha menyampaikan pesan (*statement of fact*) semata-mata, tetapi dia juga harus melihat pada kelanjutan efek komunikasinya terhadap komunikan, apakah pesan-pesan dakwah tersebut sudah cukup membangkitkan rangsangan atau dorongan bagi komunikan tertentu sesuai dengan apa yang diharapkan, ataukah komunikasi tetap pasif (mendengar tetapi tidak mau melaksanakan) atau bahkan menolak serta antipati dan apatis terhadap pesan tersebut. Maka diperlukan komunikasi interpersonal da'i untuk meningkatkan pemahaman keagamaan *mad'u*.

Santrendelik merupakan sebuah pesantren kontemporer yang merangkul kaum muda sebagai jamaah. Setiap Kamis malam mereka berkumpul untuk "*nongkrong tobat*" yaitu sebutan gaul untuk jamaah yang datang. Mereka bukanlah orang-orang yang haus akan siraman rohani. Namun, merekalah pemuda kekinian yang menjadi bagian dari gaya hidup digital, setiap waktu mengakses media sosial, dan ingin mendapat percikan agama dengan cara yang tak kaku. Kaum muda di era sekarang ini lebih cenderung tidak menyukai cara belajar agama yang sarat hafalan, mendengar penceramah yang menyampaikan materi yang menakutkan. Karena dakwah pada dasarnya adalah ajakan menuju

kebaikan, maka hendaknya disampaikan dengan cara yang menyenangkan dan kekinian, dekat dengan pemuda. Mengangkat semangat kekinian, Santrendelik menularkan virus tobat kepada anak muda dari berbagai golongan. Santrendelik tampil beda dengan niatan mempersatukan berbagai golongan, tanpa berusaha menghilangkan identitas masing-masing golongan.

Nongkrong Tobat atau pengajian rutin setiap malam Jum'at di Santrendelik menjadi daya tarik anak muda. Setiap pengajian temannya berbeda, tergantung permintaan audien dengan menggunakan metode komunikasi interpersonal. Pengajian atau yang sering disebut Nongkrong Tobat ini tidak lepas dari materi dakwah yang mudah dipahami dan diterima oleh akal sehat. Juga dalam penyampaian dilakukan dengan cara-cara gaul dan bisa diperdebatkan saat itu pula. Bahkan dengan model *Stand Up Comedy* alias guyonan, sehingga anak-anak muda tertarik dan ikut dalam pengajian ini.

Namun dalam Nongkrong Tobat ini dikatakan belum sesungguhnya efektif, dikarenakan waktu yang diberikan oleh pihak Santrendelik terlalu singkat, sehingga mau tidak mau da'i harus berusaha mengkondisikan. Akhirnya timbullah banyak pertanyaan yang dilontarkan *mad'u* kepada da'i. Begitu juga dari segi tema yang terlalu lebar dan panjang membuat banyak tanda tanya dalam pikiran *mad'u*. Sehingga

timbul pula pertanyaan dari *mad'u* yang semakin meluas, bahkan pertanyaannya bisa keluar dari tema yang ditentukan.

Dari permasalahan tersebut muncullah komunikasi interpersonal sebagai penengah. Komunikasi interpersonal didefinisikan oleh A. Devito (Rohim, 2008:18) sebagai:

“Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika”.

Berdasarkan definisi Devito itu, komunikasi antar pribadi dapat berlangsung antara dua orang yang memang sedang berdua-duaan seperti suami istri yang sedang bercakap-cakap, atau antara dua orang dalam suatu pertemuan, misalnya dalam sebuah acara seminar, selalu terdapat komunikasi antara penyaji makalah dan para peserta seminar.

Komunikasi Interpersonal ini termasuk komunikasi yang dianggap efektif dalam hal upaya mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang, karena sifatnya *dialogis*, berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung. Komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga, pada saat komunikasi dilancarkan. Komunikator mengetahui pasti apakah komunikasinya itu positif atau negatif, berhasil atau tidak. Jika tidak, komunikator dapat meyakinkan komunikan ketika itu juga karena ia dapat memberi kesempatan kepada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya (Effendi, 1986: 9).

Dapat dilihat bahwa peran komunikasi interpersonal dapat dikatakan efektif, melalui pengajian yang mana kegiatannya berupa tatap muka, tanya jawab, dialog, serta diskusi mampu menjadikan sebuah hubungan interpersonal yang akrab. Serta dapat menciptakan perubahan sikap dan tingkah laku *mad'u* yang ditentukan melalui dakwah yang disampaikan oleh da'i.

Pentingnya situasi komunikasi interpersonal seperti itu bagi da'i (komunikator) ialah karena komunikator dapat mengetahui diri *mad'u* (komunikan) selengkap-lengkapnyanya. Komunikator dapat mengetahui namanya, pekerjaannya, pendidikannya, agamanya, pengalamannya, cita-citanya, dan sebagainya, yang penting artinya untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilakunya. Dengan demikian komunikator dapat mengarahkannya ke suatu tujuan sebagaimana yang diinginkan (Effendi, 1986: 10).

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini mengangkat judul Peran Komunikasi Interpersonal Da'i dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan *Mad'u* Pada Program Nongkrong Tobat di Santrendelik Kec. Gunungpati Kota Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran da'i melalui komunikasi interpersonal dalam meningkatkan pemahaman keagamaan *mad'u* pada program nongkrong tobat di Santrendelik Kec. Gunungpati kota Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Untuk mengetahui seberapa besar peran komunikasi interpersonal da'i dalam meningkatkan pemahaman keagamaan *mad'u*, menggunakan komunikasi interpersonal di Santrendelik Kec. Gunungpati Kota Semarang.

2. Manfaat

a. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah memperluas khasanah ilmu komunikasi, khususnya mengetahui peran komunikasi interpersonal dalam meningkatkan pemahaman keagamaan.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan akan menjadi sebuah panduan tambahan bagi para juru dakwah untuk dapat menyampaikan dakwahnya

dengan cara yang efektif dan efisien. Dengan adanya penelitian ini penulis berharap dapat memperluas wacana dakwah.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk dapat mewujudkan penulisan skripsi yang *procedural* dan mencapai target yang maksimal, dibutuhkan tinjauan pustaka. Dalam tinjauan pustaka ini peneliti akan memaparkan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan judul penelitian ini, yakni:

Pertama, penelitian Winariyah (2007), yang berjudul *Aktifitas Komunikasi Interpersonal di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Temanggung (Study Analisa sebagai Metode Dakwah)*. Hasil penelitian menunjukkan pentingnya komunikasi interpersonal dalam berdakwah. Komunikasi interpersonal sangat efektif sebagai metode dakwah di Panti Asuhan karena ilmu ataupun pengetahuan bisa langsung disampaikan kepada anak-anak di Panti serta pengasuh dapat dengan mudah menjelaskan dan memberikan contoh. Dengan pendekatan fungsional (pendekatan ini menganalogikan masyarakat terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi) dan situasional dimana lebih memusatkan perhatian pada ketepatan situasi terjalin komunikasi interpersonal.

Kedua, penelitian Arkhani Luthfie Itsnain (2014), yang berjudul *Komunikasi Interpersonal antara Ketua Takmir dan Anggota dalam Meningkatkan Kinerja Dakwah di Masjid Al-Muhtadin Plumbon Banguntapan Bantul DIY*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar belakang komunikasi interpersonal antara ketua takmir dan anggota di Masjid Al-Muhtadin Plumbon dalam meningkatkan kinerja dakwah. Pelaksanaan proses meningkatkan kinerja dakwah di masjid dengan komunikasi interpersonal sebagai media komunikasi dianggap efektif oleh ketua takmir dengan anggota yaitu dengan menggunakan beberapa metode, diantaranya; metode keteladanan, pembiasaan dan nasehat yang bertujuan untuk menciptakan hubungan baik di lingkungan ketakmiran.

Ketiga, penelitian Tutik Wahyuningsih (2014), yang berjudul *Peran Komunikasi Interpersonal Kyai dalam Peningkatan Pemahaman Agama Santri di Pondok Pesantren Al-Inayah Kec. Tempuran Kab. Magelang*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Keefektifitasan komunikasi interpersonal dapat dilihat ketika kyai dan santri melakukan manajemen interaksi, dimana kyai memberikan kesempatan kepada santri untuk bertanya dan berbicara, sehingga proses komunikasi tidak hanya berbentuk komunikasi yang pasif. Akan tetapi kyai dan santri memiliki peran yang sama. Interaksi antara kyai dengan santri ini merupakan bentuk

komunikasi interpersonal. Dalam bimbingan tersebut terdapat proses komunikasi yang bersifat dialogis yang memungkinkan adanya pertukaran informasi dan feedback antara kyai dengan santri.

Dari ketiga penelitian kepustakaan di atas terdapat beberapa penelitian dengan variabel sama, namun masing-masing memiliki objek yang berbeda. Penelitian pertama obyeknya adalah Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Temanggung dilihat dari aktifitas komunikasi interpersonalnya. Penelitian kedua obyeknya adalah Masjid Al-Muhtadin Plumbon Banguntapan Bantul DIY dilihat dari peningkatan kinerja dakwahnya. Ketiga obyeknya Pondok pesantren Al-Inayah Kec. Tempuran Kab. Magelang dilihat dari keefektifitasan komunikasi interpersonalnya. Sedangkan pada penelitian ini fokus pada peran da'i terhadap nongkrong tobat dengan menggunakan komunikasi interpersonal, untuk mengetahui peningkatan pemahaman keagamaan *mad'u* yang objeknya di Santrendelik Kec. Gunungpati Kota Semarang.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan pokok masalah yang diajukan, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis data orang-orang atau perilaku yang dapat

diamati (Lexy J, 2001:3). Sumber datanya berasal dari penelitian lapangan (field research). Studi lapangan yang dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana peran da'i melalui komunikasi interpersonal dalam meningkatkan pemahaman keagamaan *mad'u* pada program nongkrong tobat di Santrendelik Kec. Gunungpati kota Semarang.

Berkaitan dengan judul yang diangkat oleh peneliti, maka diperlukan pendekatan dalam melakukan penelitian. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan merupakan suatu prinsip dasar atau landasan yang digunakan untuk mengapresiasi sesuatu. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan manajemen, sedangkan spesifikasi penelitian yang digunakan adalah *deskriptif* yaitu sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki, dengan memaparkan atau melukiskan keadaan objek pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 1995: 73), dan penelitian deskriptif ini merupakan penelitian yang tidak diarahkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang sesuatu variabel, gejala atau keadaan (Arikunto, 2002: 310).

3. Definisi Konseptual

Peran adalah seperangkat tindakan yang diharapkan dari seseorang pemilik status dalam masyarakat. Peran da'i disini sangatlah penting dalam memberikan bimbingan kepada *mad'u* sebagai proses meningkatkan pemahaman keagamaan *mad'u*.

Peran yang dimaksud disini adalah peran seorang da'i dalam meningkatkan pemahaman keagamaan *mad'u*. Peran da'i di Santrendelik yaitu memberikan bimbingan dan pengarahan kepada seluruh *mad'u*. Dan khusus bagi *mad'u* yang bermasalah atau yang membutuhkan bimbingan khusus dari da'i bisa melalui komunikasi secara personal.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Sedangkan komunikasi pada penelitian ini merupakan proses pertukaran pesan antara da'i dan *mad'u* secara langsung sehingga efeknya dapat diketahui seketika. Melalui efek dari komunikasi interpersonal tersebut, da'i dapat bertindak sesuai keadaan yang memang perlu untuk ditindak lanjuti. Hal tersebut bertujuan agar dapat menimbulkan kadar hubungan interpersonal yang efektif.

Komunikasi interpersonal pada penelitian ini memiliki tujuan agar terjalinnnya kerjasama antara da'i dan *mad'u*. Da'i yang bertujuan untuk mentransfer ilmu, sedangkan *mad'u* bertujuan untuk mendapatkan pemahaman keagamaan.

Mad'u berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk *isim maf'ul* dari kata *da'aa yad'uu*, *da'watan*, yang artinya orang yang diajak, diseru, dipanggil, dalam hal ini yang dimaksudkan orang yang didakwahi. *Mad'u* adalah pihak yang menjadi sasaran/mitra pesan yang dikirim oleh sumber. *Mad'u* merupakan objek dakwah bagi da'i, yang terdiri dari beragam kelompok dan golongan.

Dalam penelitian ini *mad'u* sebagian besar adalah para pemuda yang berasal dari kalangan mahasiswa. Hal tersebut sesuai tema dan tempat di Santrendelik. Tema yang terkadang lebih merujuk ke arah jodoh seperti "*Jodohku Disconnect Melulu*" lebih diminati kaum muda serta tempatnya yang asyik layaknya tempat nongkrong untuk kaum muda.

4. Sumber dan Jenis Data

a. Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang diperoleh dari subyek penelitian dengan mengambil data secara langsung pada subyek sebagai informasi yang

dicari (Azwar, 2005:91). Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh sumber data primer dari hasil wawancara pada ketua yayasan di Santrendelik, dan 1 da'i yang mengisi nongkrong tobat di Santrendelik, serta 72 *mad'u* yang hadir dalam nongkrong tobat di Santrendelik. Pertanyaannya meliputi kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan komunikasi interpersonal yang ada di Santrendelik, kelebihan dan kekurangan komunikasi pada nongkrong tobat di Santrendelik.

b. Data sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber yang menjadi bahan penunjang dan pelengkap dalam melakukan penelitian seperti: dokumen-dokumen tentang kegiatan di Santrendelik, dan foto-foto kegiatan nongkrong tobat di Santrendelik.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data antara lain:

a. Wawancara

Teknik wawancara, data yang diperoleh dengan teknik ini adalah dengan cara tanya jawab secara lisan dan tatap muka langsung antara seorang atau beberapa orang pewawancara dengan seorang atau beberapa orang yang diwawancarai (Bahtiar, 1997: 72). Untuk mendapatkan data yang

diperlukan, penulis mengadakan wawancara dengan pihak-pihak yang terkait:

- 1) Ketua yayasan di Santrendelik (Ikhwan Syaifullah) pada tanggal 25 maret, 25 juni, dan 11-15 september 2016, untuk memperoleh data yang valid mengenai nongkrong tobat di Santrendelik.
 - 2) Da'i (Ustadz Fahrur Razi) pada tanggal 23 Maret dan 13 september 2016, untuk memperoleh data mengenai peran komunikasi interpersonal da'i dalam peningkatan pemahaman keagamaan *mad'u* terhadap nongkrong tobat di Santrendelik.
 - 3) Seluruh *mad'u* pada tanggal 23 Maret 2016.
- b. Observasi

Teknik observasi, yang merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila peneliti berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiono, 2007: 203). Teknik observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Dalam kegiatan ini yang diobservasi secara langsung adalah bagaimana

peran komunikasi interpersonal da'i dalam meningkatkan pemahaman keagamaan *mad'u* terhadap nongkrong tobat di Santrendelik jika ditinjau dari peran komunikasi interpersonalnya.

c. Dokumentasi

Menurut Sumadi Suryabrata, kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengukurnya (Suryabrata, 1998: 84). Berpijak dari keterangan tersebut, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik dokumentasi, dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, foto-foto kegiatan dan sebagainya. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data mengenai Peran Komunikasi Interpersonal Kyai dalam Peningkatan Pemahaman Agama Santri di Pondok Pesantren Al-Inayah Kec. Tempuran, Kab. Magelang.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data yang peneliti lakukan adalah menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, menyusunnya dalam satuan-satuan, dan mengadakan pemeriksaan keabsahan data (Moleong, 2013: 190).

Analisis data tersebut diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan gambaran mengenai peran komunikasi

interpersonal da'i dalam meningkatkan pemahaman keagamaan *mad'u* terhadap nongkrong tobat di Santrendelik Kec. Gunungpati kota Semarang.

Dari penjelasan mengenai teknik analisis diatas, dalam prakteknya nanti peneliti mengumpulkan semua data kemudian data dianalisis menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan peran komunikasi interpersonal da'i dalam meningkatkan pemahaman keagamaan *mad'u* terhadap nongkrong tobat di Santrendelik Kec. Gunungpati kota Semarang. Analisis deskriptif tersebut hanya memaparkan situasi atau peristiwa, tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Dari data yang tampak tersebut, kemudian dianalisis lagi menggunakan sudut pandang pragmatis yaitu keberlakuan. Sudut pandang dalam komunikasi yang bersifat yakin, kebersamaan, manajemen interaksi, perilaku ekspresif, dan berorientasi pada orang lain sehingga dengan ini diharapkan dapat mempermudah pengukuran efektif atau tidaknya komunikasi yang dilakukan.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini, dibagi atas beberapa bab yang mana isinya antara yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan, dengan maksud agar mudah dipahami. Adapun penulisan skripsi ini sebagai berikut:

Bagian ini memuat halaman sampul depan, judul halaman, nota pembimbing, halaman persetujuan atau pengesahan, halaman pernyataan, abstraksi, kata pengantar dan daftar isi.

BAB I: Pendahuluan

berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian (meliputi jenis penelitian, definisi konseptual, sumber dan jenis data, pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data serta analisis data), dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II: Landasan Teori

berisi tentang peran, komunikasi interpersonal, peran komunikasi interpersonal, da'i dan *mad'u*, pemahaman keagamaan dan peran komunikasi interpersonal da'i dalam peningkatan pemahaman keagamaan *mad'u*.

BAB III: Gambaran Umum Objek

menguraikan nongkrong tobat, pesantren kontemporer Santrendelik Kec. Gunungpati Kota Semarang, visi dan misi Santrendelik, struktur organisasi, jadwal kegiatan di Santrendelik, kegiatan komunikasi di Santrendelik, kelebihan dan kekurangan komunikasi interpersonal di Santrendelik.

BAB IV: Analisa Data Penelitian

berisi tentang analisis mengenai peran komunikasi interpersonal da'i dalam peningkatan pemahaman keagamaan *mad'u* di Santrendelik Kec. Gunungpati kota Semarang dan analisis kelebihan dan kekurangan peran komunikasi interpersonal terhadap nongkrong tobat di Santrendelik Kampung Tobat.

BAB V: Penutup

ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran dan kata penutup.